

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat Nagari Tuo Pariangan mungkin paham betul dengan petuah nenek moyang mengenai Gunung Marapi yang membuat mereka merasa selalu aman dari erupsi Gunung Marapi. Namun, di sisi lain, masyarakat Nagari Tuo Pariangan memiliki literasi mitigasi bencana yang cukup rendah berdasarkan pada penelitian Valentino (2023). Kontradiksi inilah yang menjadi akar kerentanan yang sesungguhnya. Kearifan lokal seperti 'ritual tolak bala' dan membaca perilaku hewan telah membentuk sistem kewaspadaan mandiri, namun sistem ini tidak terhubung langsung dengan protokol resmi mitigasi bencana. Akibatnya, ketika BMKG meningkatkan status atau memberikan instruksi mitigasi bencana, pesan itu tidak dikonstruksikan dalam kerangka berpikir dan tindakan nyata masyarakat. Masyarakat tetap waspada berdasarkan pada tanda alam yang mereka ketahui dari kearifan lokal, tetapi tidak tahu bagaimana prosedur yang sesuai dengan standar pengetahuan modern bagi Nagari Tuo Pariangan.

Nagari Tuo Pariangan yang berlokasi di Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat adalah nagari yang berada di lereng Gunung Marapi. Kecamatan Pariangan adalah daerah rawan erupsi Gunung Marapi dengan nilai rata-rata tertinggi dalam tingkat keterpaparan wilayah terhadap zona bahaya erupsi Gunung Marapi, yakni 0,556. Lokasi Nagari Tuo Pariangan yang dekat dengan Gunung Marapi membuat wilayah ini dekat dengan risiko bencana alam, mulai dari erupsi, banjir bandang, banjir lahar dingin, longsor, maupun gempa bumi. Salah satu dampak yang sering dirasakan oleh masyarakat adalah abu vulkanik. Abu

Vulkanik yang menyebar secara cepat dapat mengancam keselamatan warga lokal yang masih bermukim di sekitar lereng Gunung Marapi di Nagari Tuo Pariangan. Risiko bencana yang tinggi ini mengharuskan masyarakat untuk mendalami mitigasi bencana. Putra, et.al (2016). Ditambah dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami & Hermon (2024) menjelaskan bahwa Nagari Pariangan menjadi salah satu nagari dengan Kawasan Rawan Bencana I, II, dan III, diikuti dengan kerentanan ekonomi dan lingkungan yang tinggi. Wawancara dengan Ahmad Rifandi, Kepala Pos Pemantau Gunung Api (PGA) Marapi, menjelaskan bahwa pada pekan kedua Mei 2025, Gunung Marapi sudah mengalami banyak letusan, yaitu sebanyak 8 kali dan 457 kali hembusan dengan status Gunung Marapi pada level II atau waspada. Hal ini diperkuat juga dengan bencana banjir lahar dingin yang terjadi pada tahun 2024 dan 2025 yang melanda beberapa daerah termasuk Nagari Tuo Pariangan.

Gunung marapi di Sumatera Barat merupakan salah satu gunung api teraktif di Indonesia, dengan sejarah letusan yang memberikan dampak besar terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar. Letusan gunung api tidak hanya mengancam keselamatan jiwa tetapi juga menimbulkan kerusakan kualitas air dan udara, ekologi dan sosial ekonomi masyarakat. Masyarakat yang bermukim di sekitar Gunung marapi harus menghadapi evakuasi massal, kehilangan tempat berlindung, dan kerugian ekonomi yang besar. Dampak yang terjadi akibat erupsi Gunung Marapi ini bisa menyebabkan tekanan psikologis terutama bagi mereka yang terkena dampak langsung dan mereka yang kehilangan keluarga dan harta benda, (Honesti et al., 2025).

Daerah terdampak erupsi Gunung Marapi di Kabupaten Tanah Datar dikelompokkan berdasarkan pada jarak dari kawah dan wilayah sebaran abu vulkanik serta lahar dingin atau disebut juga dengan Kawasan Rawan Bencana (KRB), area ini terdiri dari 7 kecamatan dengan potensi ancaman yang bervariasi. KRB risiko tinggi adalah Kecamatan X Koto dan Batipuh dengan jarak 3-5 kilometer dari kawah. Kemudian, kawasan risiko sedang terdapat Kecamatan Pariangan, Limo Kaum, dan Sungai Tarab dengan jarak 4-6 kilometer dari kawah. Selain dari kecamatan diatas (Kecamatan Salimpaung dan Tanjung Baru) adalah wilayah sebaran abu atau disebut juga dengan zona tidak langsung. (Tanah Datar, 2018).

Nagari Tuo Pariangan yang berada di lereng Gunung Marapi adalah desa yang istimewa. Penuh akan tradisi Minang yang pekat, Tambo. Tradisi lisan masyarakat Minangkabau, yang menyebut Pariangan sebagai desa atau nagari tertua tempat nenek moyang dan peradaban masyarakat minang dimulai. Nagari Tuo Pariangan terdiri dari 4 Jorong yaitu Pariangan, Sikaladi, Padang Panjang dan Guguak. Luas desa ini sekitar 2.749 hektar dengan 6.012 jiwa penduduk. Nagari Tuo Pariangan menjadi salah satu desa yang memiliki peninggalan bersejarah masyarakat Minangkabau, seperti Prasasti Pariangan, Batu *Lantak Tigo*, Masjid Tuo *Al-Ishlah* sebagai masjid pertama di Minangkabau, dan peninggalan bersejarah tak ternilai lainnya. Dekatnya lokasi Nagari Pariangan dengan gunung api tentunya mengindikasikan ancaman kerusakan terhadap warisan budaya dan situs-situs adat ini.

Ancaman bencana erupsi gunung marapi ini tentunya menjadi perhatian dari berbagai pihak berwajib untuk mengurangi risiko besar bencana tersebut. Badan

Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG), Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi (PVMBG) serta pemerintah daerah telah bersinergi dalam melakukan semua upaya mitigasi bencana erupsi Gunung Marapi, termasuk di Nagari Tuo Pariangan, Kabupaten Tanah Datar. Mulai dari penetapan kebijakan, penyebaran informasi mitigasi bencana, serta koordinasi antara Lembaga penanggulangan bencana. Sistem informasi mitigasi bencana yang dilakukan secara terpusat antara pemerintah daerah dengan instansi terkait kepada masyarakat. (Mulya, 2025)

Wawancara dengan Sekretaris Nagari Pariangan, Rizka Rahmat, menjelaskan bahwa pemerintah daerah yang berkolaborasi dengan instansi terkait seperti BMKG, PVMBG dan BNPB telah melakukan berbagai aktivitas mitigasi bencana mulai dari pemasangan papan informasi bencana, rambu evakuasi, serta sosialisasi mitigasi bencana kepada masyarakat. Alur komunikasi yang dilakukan antara pemerintah daerah dengan Lembaga mitigasi bencana pada umumnya menggunakan pesan singkat berupa informasi aktivitas gunung api, kemudian dari pemerintah nagari akan menyampaikan informasi mitigasi kepada masyarakat melalui pembesar suara di Masjid. Komunikasi kebencanaan yang telah dilakukan menjadi salah satu upaya mitigasi yang sangat penting untuk dilakukan di daerah yang rawan bencana. Informasi yang memadai dan sesuai dengan konteks lokal masyarakat menjadi hal utama yang dibutuhkan di daerah seperti Nagari Tuo Pariangan. Komunikasi kebencanaan yang optimal menghasilkan kebermanfaatan komunikasi dalam rangka mitigasi bencana, sehingga literasi mitigasi masyarakat juga bisa meningkat. (Aziz. M, 2023).

Komunikasi kebencanaan yang sudah dilakukan oleh pemerintah nagari dan lembaga mitigasi bencana pada dasarnya menggunakan sistem komunikasi yang bersifat teknis dan terstandarisasi nasional. Sehingga, berdasarkan dari wawancara yang dilakukan dengan Sekretaris Nagari Pariangan pada 13 November 2025 lalu mengatakan bahwa kebanyakan masyarakat bersikap biasa saja terhadap informasi mitigasi yang disebarkan oleh pemerintah daerah, dan tidak sedikit juga masyarakat yang cenderung tidak merespons secara aktif himbauan pemerintah. Dalam hal ini salah satu alternatif yang dilakukan oleh pemerintah nagari untuk meningkatkan partisipasi masyarakat adalah dengan komunikasi kebencanaan berbasis kearifan lokal.

Berbeda dengan upaya mitigasi bencana berbasis kearifan lokal yang lebih bersifat informal dan mengandalkan pengetahuan lokal masyarakat setempat. Pengetahuan lokal atau yang dikenal dengan kearifan lokal menjadi peranan penting yang bisa dilakukan dalam meminimalisir resiko erupsi Gunung Marapi di Nagari Tuo Pariangan. Kearifan lokal menjadi salah satu sistem kepercayaan masyarakat yang dapat menjadi salah satu upaya mengurangi risiko bencana melalui pemikiran dan kegiatan turun temurun. Salah satu bentuk mitigasi bencana yang berbasis kearifan lokal yang sudah dibuat oleh nenek moyang masyarakat Nagari Tuo Pariangan disebut dengan petuah yang dilihat menggunakan *Alu* (alat penumbuk padi yang digunakan Bersama lesung) yang kemudian diarahkan ke Gunung Marapi, dengan petuah “ka ujuang ka Sungai pua, ka Baruah ka Sungai jambu”, yang berarti Nagari Pariangan masih aman dari erupsi Gunung Marapi. Kemudian ada “Ratik Tulak Bala” berupa sisitem berupa

tradisi lokal masyarakat pariangan yang sama-sama keluar dari rumah mengelilingi kampung sambil berzikir.

Selain itu, wawancara kedua yang dilakukan dengan salah satu masyarakat Nagari Tuo Pariangan, mengatakan bahwa sebenarnya secara historis prasasti “batu basurek” yang ada di Nagari Tuo Pariangan sudah menjelaskan tentang kaitan Gunung Marapi dan Nagari Tuo Pariangan. Hal ini juga berkaitan dengan kepercayaan masyarakat sekitar dengan adanya perwujudan penyelamat masyarakat Nagari Tuo Paringan dari erupsi Gunung Marapi berupa sebuah pohon. Pohon ini dipercaya masih ada di sekitar lereng Gunung Marapi yang dekat dengan Nagari Tuo Pariangan. Bentuk mitigasi bencana yang diajarkan oleh nenek moyang di sana adalah berupa pembuatan parit besar untuk jalur lahar jika nanti Gunung Marapi mengalami erupsi yang besar. Hal ini disebut juga dengan “banda lahar”. Parit itu masih dipelihara oleh masyarakat sekitar dengan bergotong royong sebagai salah satu bentuk kewaspadaan masyarakat lokal terhadap risiko bencana yang ada di nagari mereka.

Ia juga menjelaskan bahwa bentuk mitigasi bencana berbasis kearifan lokal adalah dari tanda-tanda hewan yang turun dari gunung ke dataran rendah. Jika tanda-tanda ini muncul, maka masyarakat lokal mulai waspada dengan aktivitas Gunung Marapi dan mulai mempersiapkan diri. Karena ini menjadi pertanda bahwa Gunung Marapi akan mengalami letusan yang cukup dahsyat dan memiliki risiko bahaya yang besar. Selain itu, ada juga bunyi “gaga” yang merupakan bunyi gemuruh dari titik-titik keramat, dimana bunyi ini dipercaya oleh masyarakat sebagai pertanda akan terjadi bencana termasuk erupsi Gunung Marapi. Hal ini diikuti dengan petuah “*Datuak*” sebagai tokoh masyarakat lokal

yang disegani, bahwa sudah ditentukan lokasi evakuasi sesuai dengan ketentuan adat, lokasi ini disebut “*bukik bunian*” sebagai zona aman yang ditentukan secara adat. Hal inilah yang membuat masyarakat di Nagari Pariangan sejauh ini merasa aman dengan kondisi alam penuh risiko bahaya dari erupsi Gunung Marapi.

Hal ini juga diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Lusia et al (2025) yang berjudul “*Disaster Communication Based on Local Wisdom and Spirituality: A Case Study of The Eruption of Mount Agung, Bali*” yang menekankan pentingnya integrasi kearifan lokal dan spiritualitas dalam strategi mitigasi bencana. Media tradisional seperti kentongan dan perilaku hewan menjadi simbol komunikasi risiko yang efektif dan mengandung nilai sosial budaya yang tinggi, membangun solidaritas dan kesadaran kolektif di masyarakat. Peran tokoh spiritual seperti Jero Mangku sangat vital dalam meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap informasi bencana dan membantu mengendalikan kecemasan melalui ritual dan komunikasi spiritual. Selain itu, perpaduan antara media tradisional dan teknologi modern, seperti radio dan *WhatsApp*, membuat penyampaian informasi mitigasi menjadi lebih cepat, terverifikasi, dan diterima oleh warga.

Pelaksanaan komunikasi kebencanaan berbasis kearifan lokal ini memerlukan adanya kontribusi aktif dari struktur adat yang ada di Nagari Pariangan agar pelaksanaannya menjadi lebih merata dan efektif. Struktur adat di sektor Nagari akan meningkatkan keaktifan rasa tanggung jawab bersama dan solidaritas yang kuat dalam melakukan mitigasi bencana. Struktur adat akan berperan dalam memobilisasi sumber daya komunitas secara cepat dan menguatkan proses pemulihan pasca bencana. Wawancara dengan tokoh adat

Nagari Aia Angek, Kabupaten Tanah Datar pada 2024 silam menjelaskan bahwa salah satu media efektif dalam penyebaran informasi mitigasi bencana adalah pengumuman surau secara massal. Hal ini menunjukkan bahwa peran dari struktur adat masih relevan dan penting ditengah manajemen komunikasi kebencanaan.

Akan tetapi, upaya yang sudah dilakukan oleh lembaga mitigasi bencana ini tidak selaras dengan respon penduduk yang tidak memadai dan ketidaksiapan terhadap bencana alam. Partisipasi yang rendah dari masyarakat terhadap himbauan dari Lembaga mitigasi bencana menjadikan masyarakat di pariangen memiliki kesadaran yang rendah terhadap pentingnya informasi kebencanaan. (Valentino et al., 2023). Berdasarkan pada penelitian oleh Mulya (2025), menjelaskan bahwa ternyata akar permasalahan bukan hanya dari masyarakat. BMKG, PVMBG, dan pemerintah daerah mengalami masalah struktural, sarana dan prasarana yang memadai dalam melakukan manajemen komunikasi kebencanaan yang efektif dan efisien kepada masyarakat.

Penelitian tersebut menjelaskan bahwa masih banyak hambatan dalam mitigasi bencana yang dilakukan oleh Lembaga yang bertanggung jawab dalam manajemen komunikasi kebencanaan erupsi Gunung Marapi, yaitu lemahnya koordinasi antar sektor menjadi penghambat utama dalam menjamin keselamatan masyarakat bila terjadi erupsi Gunung Marapi. Kemudian, kebijakan yang diambil belum disertai dengan strategi komunikasi publik yang memadai, banyak masyarakat yang tidak memahami tingkat bahaya dan tidak menerima informasi resmi terkait aktivitas Gunung Marapi. (Mulya, 2025)

Hal ini juga diperkuat dengan wawancara yang dilakukan dengan Sekretaris Nagari Pariangan, bahwa masyarakat tidak terlalu menganggap serius himbauan

mitigasi bencana dari pemerintah nagari. Masih ada sebagian kecil masyarakat yang bersikap biasa saja terhadap aktivitas Gunung Marapi yang setiap hari hampir mengalami erupsi. Pesan penting aktivitas Gunung Marapi yang awalnya harus dipahami dengan seksama oleh masyarakat menjadi terdistorsi, karena masyarakat yang terlalu santai dalam menanggapi aktivitas Gunung Marapi. Begitu pula saat dilakukan penyuluhan mitigasi bencana dari pemerintah nagari. Masyarakat tetap menghadiri kegiatan tersebut, namun tidak menunjukkan antusiasme dari masyarakat.

Manajemen komunikasi kebencanaan alternatif yang bisa dilakukan oleh pemerintah nagari dalam meningkatkan kesadaran dan partisipasi dari masyarakat adalah dengan menggunakan potensi kearifan lokal yang beredar di masyarakat sebagai salah satu upaya penguat pesan resmi yang disampaikan oleh lembaga mitigasi terkait. Dalam pelaksanaannya, melibatkan tokoh adat seperti niniak mamak, bundo kanduang, alim ulama ataupun pemuda masyarakat sebagai jembatan komunikasi yang dipercaya oleh masyarakat, sehingga informasi yang disampaikan menjadi lebih kredibel bagi masyarakat karena peran aktif dalam manajemen komunikasi kebencanaan erupsi Gunung Marapi di Nagari Pariangan.

Wawancara dengan Sekretaris Nagari Pariangan mempertegas bahwa saluran komunikasi yang masih sangat efektif dalam penyebaran informasi mitigasi bencana kepada masyarakat di Pariangan adalah melalui pengeras suara dari masjid-masjid atau surau-surau di Nagari Pariangan. Penelitian ini penting untuk memahami akar masalah kesenjangan informasi dan perilaku masyarakat terhadap manajemen komunikasi kebencanaan yang dilakukan oleh Pemerintah Nagari di Nagari Pariangan. Hal ini sangat relevan dengan UU No. 24/2007 dan

kebijakan pengurangan risiko bencana berbasis masyarakat dalam rangka meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat terhadap himbauan mitigasi bencana dari pemerintah nagari dan lembaga mitigasi terkait. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi panduan bagi pemerintah daerah dalam Menyusun Langkah mitigasi yang sistematis, dan saat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya kesiapsiagaan bencana.

Oleh karena itu, penelitian yang berjudul Analisis Komunikasi Kebencanaan dalam Literasi Mitigasi Bencana Erupsi Gunung Marapi Berbasis Kearifan Lokal di Nagari Tuo Pariangan Kabupaten Tanah Datar dilakukan untuk mengetahui bentuk komunikasi kebencanaan dalam memberikan literasi mitigasi kebencanaan pada masyarakat Nagari Tuo Pariangan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana komunikasi kebencanaan yang dilakukan oleh pemerintah nagari dalam memberikan literasi mitigasi kebencanaan erupsi Gunung Marapi yang berbasis kearifan lokal di Nagari Tuo Pariangan Kabupaten Tanah Datar?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah diatas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan Literasi mitigasi bencana mengenai komunikasi kebencanaan erupsi Gunung Marapi berbasis kearifan lokal di Nagari Tuo Pariangan Kabupaten Tanah Datar.

2. Menganalisis manajemen komunikasi kebencanaan yang dilakukan oleh pemerintah nagari dan lembaga terkait dalam bencana erupsi Gunung Marapi yang berbasis kearifan lokal di Nagari Tuo Pariangan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada kajian komunikasi kebencanaan dalam membangun literasi mitigasi bencana erupsi Gunung Marapi yang berbasis kearifan lokal di Nagari Tuo Pariangan Kabupaten Tanah Datar. Selain itu, penelitian ini juga dapat memperkaya literatur mengenai komunikasi kebencanaan dan literasi mitigasi pada masyarakat.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi kepada pemerintah nagari serta pihak terkait lainnya dalam menambah pendekatan komunikasi kebencanaan, terutama dalam memanfaatkan kearifan lokal dalam peningkatan literasi dan kesadaran mitigasi bencana dalam masyarakat. Hasil penelitian ini juga bisa menjadi patokan bagi pemerintah serta masyarakat dalam menghadapi risiko erupsi Gunung Marapi.